

Pengaruh Laba Terhadap Struktur Modal Studi Kasus Pada Primkoppol Resor Garut

Urip Suidiana¹⁾, Dewi Asri²⁾

STIE Yasa Anggana Garut¹⁾, STIE Yasa Anggana Garut²⁾

Abstrak

Dalam mengelola sebuah perusahaan khususnya dalam keuangan, masalah biaya tetap ataupun biaya variabel sangat mempengaruhi laba perusahaan tersebut. Dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut, terdapat hubungan antara biaya produksi, volume penjualan, dan laba. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah struktur modal. Analisis struktur Modal. Hal tersebut di atas, telah melatarbelakangi yang dilakukan dalam memilih topik penelitian ini. Penelitian pada Primkoppol Rsort Garut ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Laba Operasional di Primkoppol terhadap Struktur Modal di Primkoppol Resort garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel - variabel tersebut digunakan perhitungan statistik koefisien korelasi Spearman (r_s) dan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel terhadap variabel Y digunakan rumus koefisien determinasi (KD). Dalam analisis pengaruh Laba operasional yang akan menentukan Struktur Modal pada Primkoppol Resort Garut, digunakan perhitungan statistik sebagai alat hitung diantaranya : uji regresi, analisis korelasi, analisis determinasi. Dari analisis determinasi ($Kd = 1,1\%$), artinya faktor yang ditentukan oleh Laba Operasional yaitu 1,1%, dan sisanya sebesar 98,9 % merupakan kontribusi faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam Laba Operasional.

Kata Kunci : *Laba, Struktur Modal*

Copyright (c) 2023 Urip Suidiana

✉ Corresponding author :

Email Address : urip4@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena manusia sebagai makhluk sosial adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Manusia umumnya sulit untuk melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan dari orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung, begitupun dalam kegiatan pemenuhan kebutuhannya terutama dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Kebutuhan perekonomian diantaranya adalah kebutuhan sandang, pangan, dan papan dimana kebutuhan-kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui kegiatan industri, perdagangan, pelayanan jasa dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang notabene akan menghasilkan penghasilan yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan.

Setiap perusahaan tentunya memerlukan pendanaan dalam jumlah yang cukup untuk menunjang kebijakan perusahaan tersebut. Modal menjadi salah satu aspek penting dalam perusahaan karena baik dalam pembukuan bisnis maupun pengembangannya, modal sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya. Sumber dana bagi perusahaan dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan. Dana dari dalam perusahaan yaitu melalui laba ditahan dan depresiasi, serta dana dari luar yaitu dana yang berasal daripada kreditur dan dana dari peserta yang mengambil bagian dari perusahaan yang akan menjadi modal sendiri.

Bagi banyak perusahaan sumber pendanaan yang hanya berupa modal sendiri seringkali dirasa kurang. Hutang, karena sifatnya lebih permanen dan lebih murah untuk diadakan, seringkali menjadi bagian penting dalam struktur modal perusahaan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:288), keputusan pendanaan menyangkut keputusan tentang berapa banyak hutang yang akan digunakan, dalam bentuk apa hutang dan modal sendiri akan ditarik, dan kapan akan memperoleh dana-dana tersebut.

Salah satu keputusan penting dari seorang manajer keuangan dalam kaitannya dengan keberlangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan atas struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan secara efisien, yang berarti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2008:22), menyatakan bahwa "struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri". Struktur modal merupakan masalah yang penting pada setiap perusahaan, karena baik buruknya suatu struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Struktur modal ini tidak akan lepas dari masalah pemenuhan akan kebutuhan modal yang akan ditarik, karena kesalahan dalam pemilihan modal sendiri atau modal asing akan mempunyai efek kepada posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Adapun untuk mengukur kemampuan struktur modal perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio Debt To Equity Ratio (DER) ini merupakan rasio untuk menggambarkan utang dan ekuitas dalam perusahaan termasuk koperasi dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Selain itu, proporsi antara modal sendiri dan modal pinjaman harus sama karena jika modal pinjaman terlalu besar akan memperbesar resiko tidak terbayarnya beban tetap bunga dan pokok pinjaman.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas terutama apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang, maka beban tetap yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula. Hal itu juga berarti akan meningkatkan risiko finansial, yaitu risiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran-angsuran hutangnya.

Primkoppol Resor Garut Yang beralamat di Jenderal Sudirman 333 Garut didirikan dengan maksud dan tujuan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber struktur modal asli daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Dalam hasil penelitian awal, peneliti mendapat data perkembangan Struktur Modal dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2015 adalah sebagai berikut

Tabel 1. Perkembangan Struktur Modal Dari Januari 2015 s.d Desember 2015 (dalam ribuan)

Periode	Utang Koperasi	Modal Sendiri	Struktur Modal
Januari	380.836.040,9	8.340.932.791,18	4,57%
Februari	494.159.506,12	8.472.408.524,96	5,83%
Maret	492.637.506,12	8.789.127.437,9	5,60%
April	512.058.856,12	7.766.949.075,30	6,59%
Mei	506.677.856,12	8.080.756.094,7	6,27%
Juni	501.527.856,12	8.321.609.964,8	6,03%
Juli	498.727.856,12	8.560.641.879,24	5,83%
Agustus	497.877.856,12	8.592.935.578,8	5,79%
September	485.453.356,12	8.785.251.422,8	5,52%
Oktober	489.302.356,12	9.148.118.353,8	5,35%
Nopember	487.081.856,12	9.465.995.659,4	5,15%
Desember	484.931.856,12	9.736.357.364,66	4,98%

Sumber : Laporan Bulanan Primkoppol Resor Garut

Dari perkembangan data diatas dapat dilihat perkembangan Struktur Modal per bulan mengalami naik turun. Bisa dilihat Januari 2015 sebesar Rp. 4,57% dan pada Februari naik menjadi 5,83%, bulan maret mengalami penurunan menjadi 5,6%, dan dari juni hingga Desember terus mengalai penurunan menjadi 4,98%. Melihat fluktuatif tersebut maka dapat dilihat adanya masalah terkait struktur modal yang terjadi pada Primkoppol Resor Garut.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berjenis deskriptif dan asosiatif. Adapun operasionalisasi variabel penelitiannya :

1. Variabel X Laba di ukur dengan :
 - a) Harga Jual dari Januari 2015 sampai dengan Desember 2015
 - b) Jumlah Volume Penjualan dari bulan Jnauari 2015 sampai dengan Desember 2015
 - c) Jumlah Biaya Dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2015
2. Variabel Y Struktur Modal di ukur dengan :
 - a) Jumlah Utang dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2015
 - b) Jumlah Modal Sendiri dari bulan Januari 2015 sampai dengan Desember 2015

Teknik analisa data

Teknik analisa data bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga lebih dimengerti. Langkah awal yang dilakukan adalah mengorganisasikan data menghitung dengan alat ukur yang relevan secara kuantitatif (matematis), dan kemudian hasilnya diinterpretasikan sehingga data menjadi lebih mudah dan berarti. Dalam pengolahan data dibantu menggunakan *SPSS 21.0 for windows*. Adapun tekniknya adalah :

Uji Regresi

Persamaan regresi sederhana dirumuskan :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

x = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-).

Korelasi *product moment*.

Mengukur tingkat korelasi variabel X dan Y dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

Menurut Sugiono (2003;182) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = banyaknya data dalam bulan

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Koefisien determinasi,

Analisa determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi dengan rumus :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier

Uji regresi merupakan prosedur yang kuat dan fleksibel dalam menganalisis pengaruh asosiatif antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil penginputan data sebagai berikut

Tabel 2

Output SPSS Analisa Regresi Linier

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized	t	Sig.
		zed		

				Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,737	,379		15,123	,000
	Sisa Hasil Usaha	-,001	,002	-,103	-,328	,750

a. Dependent Variable: Struktur Modal

Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah sebagai berikut :
 $Y = 5,737 - 0,01 X$

Berdasarkan output SPSS di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 5,737 menyatakan bahwa jika laba operasional atau sisa hasil usaha di Primkoppol 0, maka Struktur Modal akan mengalami kenaikan sebesar 5,737%
- Koefisien regresi sebesar -0,01 menyatakan bahwa setiap penambahan Sisa Hasil usaha atau laba operasional sebesar 1 juta rupiah, maka akan menurunkan struktur Modal sebanyak 0,01%

Analisis Koefisien Korelasi Pearson

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui tingkat keeratan serta arah hubungan antara Break Even Point dengan Laba yang diraih bank. Objek yang dianalisis adalah koefisien korelasi yang dapat diketahui dengan penggunaan rumus dan perhitungan atas data, sebagai berikut:

Tabel 3. Output SPSS Analisa Koefisien Pearson

Correlations			
		Sisa Hasil Usaha	Struktur Modal
Sisa Hasil Usaha	Pearson Correlation	1	-,103
	Sig. (2-tailed)		,750
	N	12	12
Struktur Modal	Pearson Correlation	-,103	1
	Sig. (2-tailed)	,750	
	N	12	12

Koefisien korelasi sebesar -0.103 merupakan koefisien yang menunjukkan bahwa antara Laba Operasional dengan Struktur Modal yang diraih perusahaan terdapat hubungan yang sangat rendah dan tidak searah, atau dapat pula dinyatakan bahwa Laba Operasional pada Primkoppol Polrest Garut berhubungan sangat rendah dengan perubahan Struktur Modal.

Analisis Koefisien Determinasi

Dengan analisis ini maka dapat diketahui besar kontribusi Laba Operasional terhadap Struktur Modal yang diraih Koperasi. Analisis ini secara konkrit dilakukan terhadap koefisien determinasi

Tabel 4 Output SPSS Analisa Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,103 ^a	,011	-,088		,58546
a. Predictors: (Constant), Sisa Hasil Usaha					

Adapun koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus dan perhitungan sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,103)^2 \times 100\%$$

$$KD = 1,1\%$$

Dari perhitungan diatas diperoleh koefisien determinasi sebesar 1,1%, yang berarti bahwa peningkatan Struktur Modal bisa diperkirakan ditentukan dengan hasil laba operasional sebanyak 1,1%, sedangkan sisanya sebesar 98,9% merupakan kontribusi faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam Laba Operasional.

Perkembangan Laba Operasional pada Primkoppol Polrest Garut

Dalam Koperasi istilah laba atau keuntungan yang menunjukkan selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu adan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). Untuk mengetahui SHU yang diperoleh Koperasi dalam suatu periode, dihitung dengan cara mengurangkan beban yang dikeluarkan koperasi selama satu periode dari pendapatan yang diperolehnya dalam periode yang sama.

Perkembangan laba operasional di Primkoppol Polrest Garut mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun disebabkan naik turunnya keadaan ekonomi yang melanda indonesia sehingga berakibat dari penjualan barang di toko.

Tabel 5. Perkembangan Sisa Hasil Usaha Primkoppol Polrest Garut Periode Januari 2015 - Desember 2015

Periode	Total Pendapatan	Biaya-biaya	SHU	Fluktuasi (%)	Perkembangan
Januari	275.579.280	11.836.700	263.742.580		
Februari	283.366.640	17.222.500	266.144.140	0,91	Naik
Maret	268.568.125	25.570.400	242.997.725	-8,69	Turun
April	285.634.699,2	36.747.300	248.887.399	2,42	Naik
Mei	333.974.280,7	47.390.400	286.583.881	15,14	Naik
Juni	234.098.600	52.296.600	181.802.000	-36,56	Turun

Juli	228.790.875	262.234.20 0	-33.443.325	-118,39	Turun
Agustus	361.179.325	267.340.05 0	93.839.275	380,59	Naik
September	102.838.110,1 6	282.660.80 0	- 179.822.690	291,62	Naik
Oktober	121.355.339,8 4	286.594.20 0	-165.238.860	-8,11	Turun
Nopember	670.017.125	292.671.10 0	377.346.02 5	328,36	Naik
Desember	451.658.425	298.458.30 0	153.200.12 5	-59,40	Turun

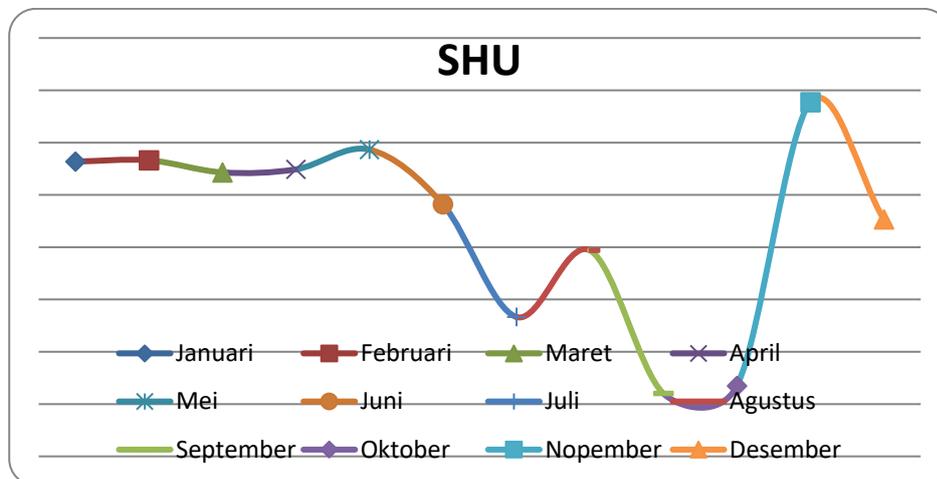
Sumber: Data Keuangan Primkoppol Polrest garut (Data Yang Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun Januari 2015 menunjukkan Sisa Hasil Usaha sebesar Rp. 263.742.580,-, pada periode ini kondisi lumayan bagus karena pada awal tahun banyak penjualan barang di koperasi karena kebutuhan anggota yang banyak.

Pada Februari 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami kenaikan sebesar 0,91% sehingga Sisa Hasil Usaha Februari 2015 menjadi Rp. 266.144.140,-. Hal ini disebabkan karena meningkatnya penjualan. Pada Maret 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami penurunan sebesar (8,69) % sehingga Sisa Hasil Usaha Maret 2015 menjadi Rp. 242.997.725,-. Penurunan ini terjadi karena pendapatan dari pinjaman yang dilakukan oleh anggota menurun. Pada April 2015 struktur modal mengalami kenaikan Sisa Hasil Usaha sebesar 2,42% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 248.887.399,-. Hal ini disebabkan karena adanya penjualan toko yang meningkat karena menghadapi liburan sekolah. Pada Mei 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami kenaikan sebesar 15,14 % sehingga Sisa Hasil Usaha Mei 2015 menjadi Rp. 286.583.881,-. Ini karena adanya peningkatan jumlah pendapatan dari penginapan yang dimiliki. Pada Juni 2015 Sisa Hasil Usaha kembali mengalami penurunan sebesar (36,56)% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi Rp. 181.802.000,-. Karena adanya biaya untuk memperbaiki sarana tempan berjualan. Juli 2015 Sisa Hasil Usaha kembali mengalami penurunan sebesar (118,39)% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. (33.443.325,-). Ini dikarenakan adanya kerugian dari penjualan barang tidak memperhatikan harga yang berkembang di pasaran dan adanya biaya perbaikan penginapan yang membutuhkan biaya yang banyak. Agustus 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami kenaikan sebesar 380,59% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 93.839.275,-. September 2015 Sisa Hasil Usaha kembali mengalami kenaikan sebesar 291,62% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 179.822.690,-. Ini dikarenakan banyak yang mengajukan pinjaman untuk menghadapi bulan ramadhan dan idul fitri, sehingga pendapatn bunga meningkat. Oktober 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami penurunan sebesar (8,11)% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 165.238.860,-. Penurunan dikarenakan kurangnya penjualan di toko. Nopember 2015 Sisa Hasil Usaha kembali mengalami kenaikan sebesar 326,36 % sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 377.346.025,-. Ini dikarenakan banyaknya yang menyewa penginapan sehingga menambah pendapatan. Desember 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (59,40)% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar

Rp. 153.200.125,-. Penurunan ini disebabkan adanya pelunasan pinjaman anggota sehingga pendapaatn menjadi menurun.

Untuk lebih jelas gambaran perkembangan Sisa Hasil Usaha Primkoppol Polrest Garut mulai dari Januari 2015 sampai dengan Desember 2015 dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



Grafik

1

Perkembangan Sisa Hasil Usaha pada Primkoppol Polrest Garut Periode Januari - Desember 2015

Perkembangan Struktur Modal pada Primkoppol Polrest Garut

Dalam kegiatan usahanya Primkoppol Polrest Garut selain memiliki modal sendiri juga menggunakan modal asing atau modal pinjaman, baik itu modal pinjaman jangka pendek, maupun modal pinjaman jangka panjang. Struktur modal akan mencerminkan bagaimana cara aktiva perusahaan dibelanjai, sehingga struktur modal mencerminkan pula perbandingan baik dalam arti mutlak maupun relatif antara modal sendiri dan modal asing.

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di supply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Dalam praktek analisa rasio ini dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada Primkoppol Polrest Garut ini khususnya struktur modal (DER) dan teori yang penulis pelajari. Jika dihubungkan dengan teori bahwa struktur modal (DER) merupakan hasil penjumlahan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang dibagi dengan total modal sendiri. Berikut ini adalah:

Tabel 6. Perkembangan Struktur Modal (DER) Pada Primkoppol Polrest Garut Periode Januari 2015 Sampai Dengan Desember 2015

Periode	Total Hutang	Total Modal Sendiri	DER (%)	Fluktuasi (%)	Perkembangan
Januari	380.836.040,9	8.340.932.791,18	4,57%		
Februari	494.159.506,12	8.472.408.524,96	5,83%	27,57112	Naik
Maret	492.637.506,12	8.789.127.437,9	5,60%	-3,94511	Turun

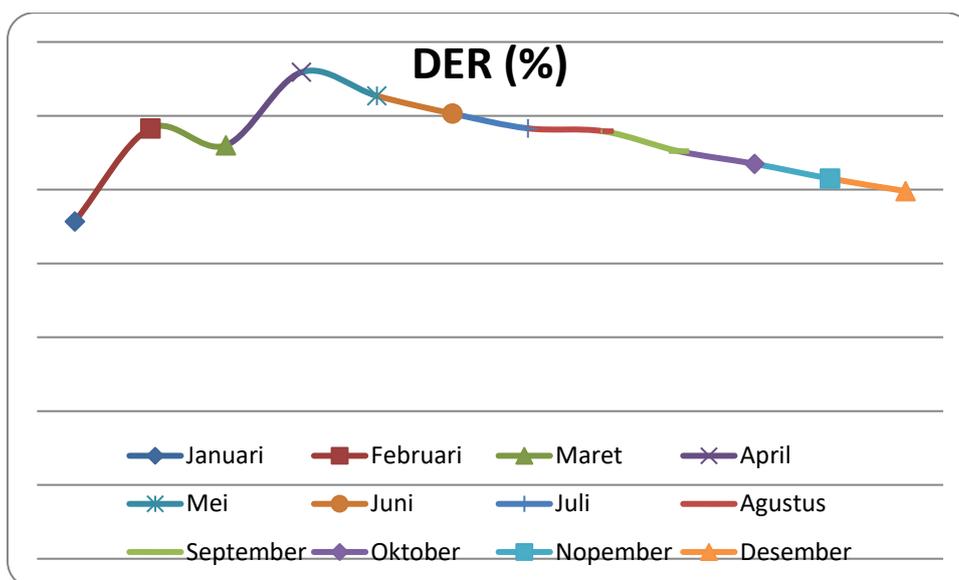
April	512.058.856,12	7.766.949.075,30	6,59%	17,67857	Naik
Mei	506.677.856,12	8.080.756.094,7	6,27%	-4,85584	Turun
Juni	501.527.856,12	8.321.609.964,8	6,03%	-3,82775	Naik
Juli	498.727.856,12	8.560.641.879,24	5,83%	-3,31675	Naik
Agustus	497.877.856,12	8.592.935.578,8	5,79%	-0,68611	Naik
September	485.453.356,12	8.785.251.422,8	5,52%	-4,66321	Turun
Oktober	489.302.356,12	9.148.118.353,8	5,35%	-3,07971	Naik
Nopember	487.081.856,12	9.465.995.659,4	5,15%	-3,73832	Turun
Desember	484.931.856,12	9.736.357.364,66	4,98%	-3,30097	Naik

Sumber: Data Keuangan Primkoppol Polrest garut (Data Yang Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun Januari 2015 menunjukkan DER sebesar 4,57%, ini merupakan kondisi terburuk dengan struktur modal tertinggi yang dialami oleh koperasi selama 1 tahun penelitian. Nilai struktur modal yang terlalu tinggi terjadi karena terlalu banyaknya proporsi modal eksternal atau hutang yang digunakan koperasi. Pada Februari 2015 DER mengalami kenaikan sebesar 27,57% sehingga DER Februari 2015 menjadi 5,83% Hal ini disebabkan karena meningkatnya modal sendiri dan menurunnya hutang. Pada Maret 2015 DER mengalami kenaikan sebesar 3,94% sehingga DER maret 2015 menjadi 5,60%. Kenaikan ini terjadi dikarenakan adanya penambahan hutang dari tahun Februari ke maret. Pada April 2015 struktur modal mengalami kenaikan DER sebesar 17,68% sehingga DER menjadi sebesar 6,59%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah modal sendiri dibanding maret 2015. Pengurangan hutang koperasi baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang ini menunjukkan DER yang rendah. Pada Mei 2015 DER mengalami penurunan sebesar (4,855)% sehingga DER Mei 2015 menjadi 6,27%. Pada Juni 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,83)% sehingga DER menjadi 6,03%. Juli 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,31)% sehingga DER menjadi sebesar 5,83%. Agustus 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (0,68)% sehingga DER menjadi sebesar 5,79%. September 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (4,66)% sehingga DER menjadi sebesar 5,52%. Oktober 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,08)% sehingga DER menjadi sebesar 5,35%. Nopember 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,73)% sehingga DER menjadi sebesar 5,15%. Desember 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,30)% sehingga DER menjadi sebesar 4,98%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan kembali total hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang dilakukan Primkoppol Polrest Garut.

Dalam pemilihan struktur modal, Primkoppol Polrest Garut berusaha mengurangi jumlah hutang dan memilih mengoptimalkan modal sendiri. Walaupun pada posisi ini Primkoppol Polrest Garut masih belum dikatakan koperasi yang sehat dikarenakan Primkoppol Polrest Garut masih mempunyai yang belum sebanding dengan modal sendiri.

Untuk lebih jelas gambaran perkembangan struktur modal Primkoppol Polrest Garut mulai dari Januari 2015 sampai Desember 2015.



Grafik

2

Perkembangan Struktur Modal (DER) pada Primkoppol Polrest Garut Periode Januar – Desember 2015

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Primkoppol Resort Garut dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan Laba Operasional di Primkoppol Resort garut bahwa pada Januari 2015 menunjukkan Sisa Hasil Usaha sebesar Rp. 263.742.580,-, lalu Februari 2015 menjadi Rp. 266.144.140,-. Pada Maret 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami penurunan sebesar (8,69) % . April 2015 Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 248.887.399,-. Pada Mei 2015 Sisa Hasil Usaha menjadi Rp. 181.802.000,-. Juli 2015 Sisa Hasil Usaha kembali mengalami penurunan sebesar (118,39)% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. (33.443.325,-). Agustus dan september 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 179.822.690,-. Oktober 2015 Sisa Hasil Usaha mengalami penurunan sebesar (8,11)% Nopember 2015 Sisa Hasil Usaha kembali mengalami kenaikan sebesar 326,36 % sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 377.346.025,-. Desember 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (59,40)% sehingga Sisa Hasil Usaha menjadi sebesar Rp. 153.200.125,-..
2. Perkembangan Struktur Modal yang naik turun dan ini menjadi masalah di Primkoppol Resort Garut bahwa pada tahun Januari 2015 menunjukkan DER sebesar 4,57%, Pada Februari 2015 DER mengalami kenaikan sebesar 27,57% .Maret 2015 DER mengalami kenaikan sebesar 3,94% . Pada April 2015 struktur modal mengalami kenaikan DER menjadi sebesar 6,59%. Pada Mei 2015 DER mengalami penurunan sebesar (4,855)% . Juni 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,83)% sehingga DER menjadi 6,03%. Juli 2015 DER kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 5,83%. Agustus 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (0,68)% . September 2015 DER kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 5,52%. Oktober 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,08)%. Nopember 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,73)% sehingga DER menjadi sebesar 5,15%.

Desember 2015 DER kembali mengalami penurunan sebesar (3,30)% sehingga DER menjadi sebesar 4,98%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan kembali total hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang dilakukan Primkoppol Polrest Garut.

3. Dalam analisis pengaruh Laba Operasional yang akan menentukan Struktur Modal pada Primkoppol Resort Garut, Dari uji regresi diperoleh $Y = 5,737 - 0,01 X$ artinya setiap kenaikan variabel X (Laba Operasional) akan mengakibatkan variabel Y (Struktur Modal) menurun. Dari analisis korelasi ($r = -0,103$), negatif berarti terdapat hubungan yang sangat rendah dan tidak searah antara variabel X (Laba Operasional) dan variabel Y (Struktur Modal) yang bersifat tidak searah, artinya bahwa besarnya Laba Operasional mengakibatkan penurunan Struktur Modal. Dari analisis determinasi($Kd = 1,1\%$), artinya faktor yang ditentukan oleh laba operasional yaitu 1,1%, dan sisanya sebesar 98,9 % merupakan kontribusi faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam laba operasional.

Referensi :

- Agus, Sartono, 2006, Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Alwi, Syarifudin. 1994. Alat-alat Analisis dalam pembelanjaan, Edisi Revisi. Yogyakarta :BPFE.
- Bambang, Riyanto. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Kedelapan. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hansen, Mowen. 2005. Akuntansi Manajemen, Salemba Empat: Jakarta.
- Harmono.2009.Manajemen Keuangan.Bumi Aksara: Jakarta.
- Husnan, Suad., Enny Pudjiastuti, 2006. Dasar - dasar Manajemen Keuangan. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Irdawati.2013. Fektor Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.
- Irham, Fahmi. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab, Alfabeta: Bandung.
- Irham, Fahmi. 2011.Manajemen Keuangan. Bumi Aksara: Bandung.
- Jumingan. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara: Surakarta.
- Muliawan. 2010 .Analisis Efektifitas Pengawasan Keuangan Daerah Pada Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA) Makassar.
- Riduwan dan Sunarto. 2007.Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- _____. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- S. Munawir. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty: Yogyakarta.
- Tiro, Muhammad Arif. 2010. Analisis Korelasi dan Regresi. Edisi Ketiga. Andira Publisher: Makassar.